

Literature Review: Pengaruh Lingkungan Sosial Teman Sebaya Remaja akhir pada Perilaku Cybersex

Faddlun Nisa^{1*}, Yuliani Winarti²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: nisa22112014@gmail.com

Diterima:04/09/21

Revisi:18/11/21

Diterbitkan: 24/08/22

Abstrak

Tujuan studi: Untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh yang diberikan lingkungan sosial teman sebaya remaja pada perilaku *cybersex*

Metodologi: Desain penelitian yang digunakan ini adalah *Literature Review* atau tinjauan pustaka, menggunakan metode *systematic review* yaitu dengan membedah isi dari jurnal yang sudah di teliti oleh peneliti sebelumnya lalu mengelompokkan dan menyimpulkan dari hasil jurnal dan artikel yang sudah di teliti sehingga bisa menjadi sebuah penelitian yang diinginkan.

Hasil: pengaruh lingkungan sosial teman sebaya remaja akhir pada perilaku *cybersex* bisa dikategorikan tinggi karna interaksi yang sering dilakukan remaja selain dengan keluarga dirumah juga dengan teman sebaya, remaja lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan temannya baik disekolah maupun ditempat bermain/ngumpul, interaksi yang dilakukan oleh remaja juga tidak hanya dilakukan saat bertatap muka saja melalui media chatting pun mereka bisa melakukan interaksi, Remaja yang sudah pernah bahkan seringkali melakukan perilaku *cybersex* cenderung lebih asik dengan dunianya sendiri pada saat berada dirumah sehingga tidak terlalu memperdulikan orang lain, perilaku *cybersex* yang sering dilakukan remaja juga beragam seperti melakukan *chat sex*, *videocall sex*, *telephone sex*, dan membuka bahkan mengunggah video porno dari situs porno agar mereka bisa menyalurkan hasrat seksual dengan fantasi seksual agar merasa senang dan memiliki kepuasan tersendiri.

Manfaat: diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kesehatan sehingga lebih peduli dan mampu menjadi titik acuan untuk membuat suatu program pencegahan terhadap perilaku *cybersex*

Abstract

Purpose of study: to explain how much influence the social environment of adolescent peers has on *cybersex* behavior

Methodology: The research design used is a Literature Review, using a systematic review method, namely by dissecting the contents of journals that have been researched by previous researchers and then grouping and concluding the results of journals and articles that have been researched so that it can become a desired research.

Results: The influence of the social environment of late adolescent peers on *cybersex* behavior can be categorized as high because of the interactions that are often carried out by adolescents in addition to family at home as well as with peers, adolescents spend more time with their friends both at school and at play/gathering places. not only when they meet face-to-face through chat media, they can also interact, teenagers who have often even done *cybersex* behavior tend to be more preoccupied with their own world when they are at home so they don't really care about other people, *cybersex* behavior that is often done by teenagers is also diverse. such as having sex chat, videocall sex, phone sex, and opening and even uploading porn videos from porn sites so that they can channel their sexual desires with sexual fantasies to feel happy and have their own satisfaction.

Applications: It is hoped that this research can provide health information so that it is more caring and able to be a reference point for making a prevention program against *cybersex* behavior

Katakunci: *Lingkungan Sosial Remaja, Cybersex*

1. PENDAHULUAN

Lingkungan sosial adalah salah satu faktor pendukung yang bisa menjadi tempat belajar untuk membuat seseorang menjadi lebih bermutu dan lebih bisa menghargai orang lain. Proses belajar yang ada di lingkungan sosial tidak hanya tentang ilmu pengetahuan yang di peroleh di sekolah saja tetapi juga belajar untuk menghargai orang lain, saling menolong, dan memiliki rasa empati dan simpati kepada orang sekitar terkhusus tetangga sekitar tempat tinggal (Berchah Pitoewas, 2018).

Interaksi awal yang bisa dilakukan oleh remaja akhir pada saat berada di lingkungan sosialnya yaitu melakukan interaksi bersama dengan kelompok teman sebaya selain dengan keluarganya, hal ini dilakukan agar bisa diterima oleh lingkungan teman sebayanya. Adanya kelompok teman sebaya yang dilakukan dari hasil berinteraksi dengan lingkungan teman sebaya akan lebih membantu untuk memberikan perlindungan terhadap diri sendiri dan membantu untuk menemukan jati dirinya sehingga akan lebih mudah untuk beradaptasi pada saat memiliki masalah dan membutuhkan saran dari teman yang lain (Karyati, 2017).

Sosialisasi yang dilakukan dengan lingkungan sosial terutama pada kalangan remaja dibutuhkan agar bisa menunjukkan eksistensinya pada kalangan masyarakat yang ada dilingkungannya. Pola asuh yang diberikan orang tua akan terus memberikan pengaruh pada perilaku remaja baik berupa pola asuh yang buruk atau yang bagus akan tetap mempengaruhi setiap dari perilaku yang dilakukan oleh remaja. Pola asuh orang tua yang buruk seperti selalu membiarkan anak melakukan pergaulan bebas, jarang ada waktu pada anak, tidak peduli dengan kegiatan anak. Hal ini akan membuat anak menjadi berani untuk melakukan hal yang disukainya karena tidak ada larangan dari orang tua sehingga anak merasa bebas, sedangkan pola asuh orang tua yang baik adalah seperti bisa memberikan perhatiannya kepada anak, selalu mengontrol setiap kegiatan yang dilakukan anak sehingga anak akan merasa tidak berani untuk ikut melakukan pergaulan bebas yang bisa merugikan dirinya sendiri (Purwatiningsih & Mada, 2019).

Remaja yang secara bebas bisa melakukan kegiatan *cybersex* seperti *video call sex*, *telephone sex*, bahkan *chatting sex* dengan pasangannya yang tanpa mereka sadari aktivitas *cybersex* akan terus mengalami peningkatan resiko kecanduan, tidak bisa mengontrol diri, mengganggu aktivitas penting lainnya dalam kehidupan. Seseorang yang sering melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perilaku seksual secara berlebihan, menggunakan aktivitas tersebut sebagai solusi tercepat dan praktis untuk meredakan kegelisahan, ketegangan, kesepian, gangguan tidur, stress, bahkan perasaan yang tidak menyenangkan (Polignano, 2019).

Pengaruh dari lingkungan sosial yang buruk seperti teman bermain, dan kontrol diri yang tidak bisa diatasi sendiri sehingga membuat hasrat seksual dan imajinasi seksual menjadi sangat liar sehingga berani untuk mencoba melakukan hal tersebut kepada lawan jenisnya. Melakukan perilaku seksual yang dilandasi oleh imajinasi yang tinggi terhadap lawan jenis. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2016) menyebutkan remaja yang berusia 14-18 tahun di kota besar yang ada di Indonesia sudah pernah melakukan hubungan seksual pra-nikah dan terbukti dari tahun 2011-2016 terdapat sebanyak 1.809 korban dari kejahatan seksual *online* (Sri Mulyati, S.Kep, 2018).

Aktivitas *Cybersex* dipengaruhi oleh aktivitas penggunaan internet yang banyak sekali mencakup *content-content* seksual untuk dijadikan bahan hiburan, eksplorasi, dan bahan imajinasi untuk meyalurkan hasrat seksual. Kecanduan *Cybersex* bisa dikenal juga sebagai kecanduan seks internet/dunia maya, yang dimaksud dengan aktivitas seksual internet/dunia maya yaitu aktivitas yang bisa memberikan dampak negative dan bisa menyebabkan kecanduan, mental, sosial, atau keunagan. Hal ini terjadi karena kecanduan melakukan aktivitas seperti membaca cerita porno, mengunduh dan menonton film porno, bahkan mengoleksi gambar wanita seksi bisa menyebabkan terjadinya ejakulasi dini terhadap remaja akhir yang sering kali melakukan *cybersex* dengan mengimajinasikan lawan jenisnya (Agasty et al., 2020).

2. METODELOGI

Desain penelitian yang digunakan ini adalah *Literature Review* atau tinjauan pustaka. *Literature review* merupakan sebuah uraian yang berisi temuan dari penelitian yang diperoleh oleh penelitian sebelumnya dan dijadikan sebagai bahan acuan untuk landasan membuat sebuah kerangka teori yang bisa menjelaskan tentang permasalahan yang sedang diteliti oleh penelitian (Mardiyantoro, 2019)

Desain penelitian yang diambil dalam penelitian *literature review* menggunakan metode *systematic review* yaitu dengan membedah isi dari jurnal yang sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya lalu mengelompokkan dan menyimpulkan dari hasil jurnal dan artikel yang sudah diteliti sehingga bisa menjadi sebuah penelitian yang diinginkan.

Penelusuran artikel publikasi yang relevan menggunakan data base seperti *Google Scholar*, *publish and purish*, *pubmed* yang menggunakan kata kunci terpilih yakni: *Cybersex*, Lingkungan Sosial yang dikombinasikan dengan kata seperti "or" untuk sinonim dan kata "and" sebagai kata hubung antar dua variabel. Jurnal atau artikel yang sudah sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi selanjutnya diambil untuk dianalisis. *Literature review* yang digunakan ini terbitan 2011-2021 yang diakses dengan *fulltext* dan format pdf. Kriteria dari jurnal sudah diteliti ini adalah jurnal penelitian yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

3. HASIL DAN DISKUSI

Dari hasil pencarian *literature review* yang dilakukan oleh peneliti ditemukan sebanyak 33 artikel yang diawali dengan membaca judul sekilas, kemudian artikel yang sudah dibaca secara mendalam dengan menyesuaikan abstrak sebanyak 19 artikel dan menyisakan 14 artikel yang tidak sesuai dengan abstrak. Kemudian dari 19 artikel ditemukan 9 artikel yang di

eksklusi karna pembahasan tidak sesuai dengan variabel, sehingga di temukan sebanyak 10 artikel *fulltext* yang sesuai dengan kriteria inklusi mengenai pengaruh lingkungan sosial teman sebaya remaja akhir pada perilaku cybersex.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Gusana Prinda Erawati dkk 2012 menyebutkan bahwa perilaku cybersex yang sering kali dilakukan seseorang bisa dilakukan dengan *chattingsex*, *videocall sex*, dan menonton konten porno lainnya sehingga fantasi seksual yang ada didalam dirinya menjadi lebih liar sehingga akan adanya dorongan untuk melakukan masturbasi, hal ini terjadi karna kedua pihak sama-sama melakukan perangsangan untuk menaikkan hasrat seksual. Dari hasil korelasi yang di dapatkan dari penelitian hubungan antara *cybersex* dengan perilaku masturbasi menunjukkan bahwa nilai $p=0,00$ ($<0,05$) dan $r=0,437$ sehingga kesimpulannya adalah adanya hubungan yang cukup kuat antar variabel *cybersex* dengan perilaku masturbasi, karna semakin sering seseorang mengakses situasi porno maka akan ada kemungkinan untuk melakukan masturbasi meskipun masturbasi itu memiliki efek yang tidak baik bagi psikologi maupun fisik yang akan menimbulkan nyeri pada punggung dan selangkangan, lelah sepanjang hari, terjadinya ejakulasi dini (G. Erawati et al, 2012)

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa secara perilaku *cybersex/sex* dunia maya berada pada tahap awal yang dinyatakan positif sebesar 42,5% dan 57,5% dinyatakan negatif. Pengetahuan yang terkait perilaku *cybersex/sex* dunia maya yang baik sebanyak 84% dan kurang sebanyak 16%, yang bersikap positif sebesar 95,8% dan negatif sebesar 4,2%, faktor aksesibilitas yang beresifat tinggi yang sebesar 89,9% dan rendahnya sebesar 10,1%, dan faktor *anonymity cybersex* yang bersifat tinggi sebesar 22,2% dan rendah 77,8%, untuk faktor keterjangkauan pada *cybersex* sebesar 62,4%, tidak terjangkau sebesar 37,6%, dan faktor pengawasan yang di lakukan oleh orang tua secara baik sebesar 90,5%, kurang baik sebanyak 9,5%. Serta faktor dari lingkungan pergaulan remaja memiliki pengaruh sebesar 51% dan yang tidak berpengaruh 49%, dari kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini maka disebutkan bahwa perilaku cybersex memiliki pengaruh yang cukup besar pada lingkungan remaja awal yang berada di madrasah X (M. Ridha A et al., 2016).

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dari enam mahasiswa yang berada di Yogyakarta yaitu para mahasiswa melakukan aktivitas perilaku *cybersex* dengan rasa senang dan sukarela. Dari hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa $r=0,333$ dengan taraf yang signifikansi 0,008 ($p<0,01$). Berdasarkan hasil dari korelasi bisa dinyatakan bahwa adanya hubungan yang negatif antara sikap religius dengan perilaku *cybersex* pada remaja, sehingga bisa disimpulkan bahwa hipotesis dinyatakan memiliki hubungan yang negatif antara sikap religius dan perilaku *cybersex* bisa di terima. Koefisien determinasi (R) yang diperoleh =0,111 yang berarti variabel religiusitas terhadap penurunan tingkat perilaku *cybersex* sebesar 11,1% (Ike Agustina et al., 2013).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Ayu Indah Lestari pada tahun 2014 menyebutkan bahwa sikap kontrol diri yang ada didalam diri seseorang memberikan pengaruh terhadap perilaku *cybersex* yang sering terjadi di kalangan remaja dengan efektifitas sebesar 5,2% dan sisanya sebesar 94,5% dipengaruhi oleh faktor yang lainnya. Hal seperti ini terjadi karna ada faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku *cybersex*. Dari hasil analisis diperoleh adanya hubungan kontrol diri dan perilaku *cybersex* pada remaja sebesar $r = -0,229$ dengan $p = 0,021$ ($p<0,05$) hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis menyatakan bahwa adanya hubungan negatif dari kontrol diri dan perilaku *cybersex* yang terjadi pada remaja bisa diterima. (Ayu Indah L et al., 2014).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Asriwira Priynggi pada tahun 2018 menyebutkan bahwa perilaku *cybersex* yang sering kali terjadi pada seseorang merupakan sebuah kebiasaan untuk mengakses situs porno yang ada diinternet dengan menggunakan perangkat komputer ataupun *handphone*, tidak hanya digunakan untuk mengakses situs porno tetapi juga di gunakan untuk mengunggah gambar dan film yang mengarah ke hal porno agar bisa dijadikan bahan untuk menyalurkan fantasi seksual yang ada didalam diri. Banyak sekali alasan seseorang untuk melakukan perilaku *cybersex* agar bisa memuaskan dirinya antara seperti untuk hiburan, iseng, penasaran, dan obrolan yang ambigu/tidak jelas dengan lawan jenis, dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan interaksi yang dilakukan dengan teman sebaya dinilai cukup tinggi karna (mean empirik=78,96%>mean hipotetik=65 yang berselisih melebihi dari bilangan $SD=7,347$). Perilaku *cybersex* juga dikatakan tinggi dalam penelitian ini karna (mean empirik=77,27>mean hipotetik=65 yang selisihnya melebihi dari bilangan $SD=7,505$). Hasil dari koefisien determinasi dari korelasi sebesar $r^2=0,532$ untuk interaksi yang dilakukan teman sebaya terhadap perilaku *cybersex* sebesar 53,2% yang berarti hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis dan bisa diterima (A. Priynggi, 2018).

4. KESIMPULAN

Kesimpulan berdasarkan hasil pembahasan dari literature review didapatkan bahwa:

1. Dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti bahwa pengaruh lingkungan sosial teman sebaya remaja akhir pada perilaku *cybersex* bisa dikategorikan tinggi karna interaksi yang sering dilakukan remaja selain dengan keluarga dirumah juga dengan teman sebaya, remaja lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan temannya baik disekolah maupun ditempat bermain/ngumpul, interaksi yang dilakukan oleh remaja juga tidak hanya dilakukan saat bertatap muka saja melalui media *chatting* pun mereka bisa melakukan interaksi. Sehingga hal ini sering kali memicu remaja untuk mencoba hal baru yang menurut mereka belum pernah dicoba dan rasa penasaran yang sangat besar. Seringkali didalam sebuah kelompok teman sebaya melakukan candaan didalam grup *chatting* dengan mengirim gambar ataupun video yang mengarah kearah seksual yang kemudian akan muncul rasa penasaran sehingga berani untuk mencari situs porno ataupun

gambar wanita cantik agar mereka bisa menyalurkan imajinasi seksualnya, tidak jarang juga mereka yang sudah memiliki hubungan dengan lawan jenis (pacaran) melakukan candaan yang mengarah hal porno.

2. Remaja yang sudah pernah bahkan seringkali melakukan perilaku *cybersex* cenderung lebih asik dengan dunianya sendiri pada saat berada dirumah sehingga tidak terlalu memperdulikan orang lain, perilaku *cybersex* yang sering dilakukan remaja juga beragam seperti melakukan *chatsex*, *videocall sex*, *telephone sex*, dan membuka bahkan mengunggah video porno dari situs porno agar mereka bisa menyalurkan hasrat seksual dengan fantasi seksual agar merasa senang dan memiliki kepuasan tersendiri. Seringnya melakukan *cybersex* akan membuat mereka sering juga melakukan masturbasi yang bisa memicu berbagai hal yang tidak baik pada kesehatan mereka jika terlalu sering melakukan masturbasi misalnya keseringan melakukan masturbasi maka akan terjadinya ejakulasi dini sehingga tidak akan baik bagi kesehatan mereka.

SARAN DAN REKOMENDASI

1. Bagi Remaja

Peneliti berharap remaja bisa melakukan segala kegiatan yang bersifat positif seperti mengikuti acara keagamaan, dan gotong royong bersama remaja lainnya agar bisa terhindar dari lingkungan social yang memberikan dampak negatif dan terhindar dari perilaku *cybersex* yang sering terjadi di kalangan masyarakat terkhususnya bagi remaja.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian *literature review* mengenai hubungan lingkungan sosial remaja akhir pada perilaku *cybersex* ini untuk memperluas kata kunci dan database yang digunakan dalam mencari *literature* agar lebih banyak mendapatkan artikel penelitian dan yang sesuai dengan variable.

3. Bagi Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat

Diharapkan bagi Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat dapat menjadikan penelitian *literature review* hubungan lingkungan sosial dan perilaku *cybersex* pada remaja ini sebagai tambahan untuk referensi terutama dalam peningkatan upaya promotif dan preventif terhadap masalah *cybersex* yang sering terjadi di kalangan masyarakat.

4. Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Di harapkan bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur bisa menjadikan penelitian *literature review* hubungan lingkungan social remaja akhir pada perilaku *cybersex* ini sebagai tambahan untuk referensi terutama bagi penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti selanjutnya terkait dengan variable yang sama yaitu lingkungan social dan perilaku *cybersex*, serta bisa menjadikan penelitian *literature review* ini sebagai acuan dan informasi yang bermanfaat di bidang kesehatan.

UCAPAN TERIMAKASIH

saya ucapkan terimakasih kepada orangtua saya yang selalu mendukung saya selama menempuh pendidikan. Terimakasih kepada ibu bapak dosen yang telah memberikan ilmunya. Terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah mengarahkan dalam mengerjakan tugas akhir. Dan terimakasih rekanseangkatan yang saling mendoakan

REFERENSI

- Agastya, I. G. N., Siste, K., Wiwie, M., Nasrun, S., & Kusumadewi, I. (2020). *Kecanduan cybersex : gambaran umum tentang perkembangan dan pengobatan gangguan yang baru muncul*. 0, 233–241.
- Agustino. (2014). No Title. *Perkembangan Remaja Menurut Pendekatan Ekologi*.
- Anggreiny, N., Sarry, S. M., & Andalas, U. (n.d.). *Kontrol sosial pada remaja yang mengakses cybersex*.
- APJI Indonesia. (2019). Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia. *Apjii*, 51. <https://apjii.or.id/survei2018s/download/TK5oJYBSyd8iqHA2eCh4FsGELm3ubj>
- Berchah Pitoewas. (2018). *Pengaruh Lingkungan Sosial Dan Sikap Remaja Terhadap Perubahan Tata Nilai*.
- Dkk, N. N. S. (2012). *Gambaran Perilaku Cybersex Pada Remaja Pelaku Cybersex Kota Medan*, 7.
- Dye, T. D., Alcantara, L., Siddiqi, S., Barbosu, M., Sharma, S., Panko, T., & Pressman, E. (2020). Risk of COVID-19-related bullying, harassment and stigma among healthcare workers: An analytical cross-sectional global study. *BMJ Open*, 10(12), 1–15. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-046620>
- E-mail, I. (2020). *Dampak Media Sosial Dan Pornografi*. 4, 57–68.
- Fauziah, A. N. (2017). *Pengaruh Umur Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di Rw 03 Kelurahan Mojosongo Surakarta*, 4.
- Juditha, C. (2020). Cybersex Behavior in Millennial Generation. *Journal Pekommas*, 5(1), 47. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050106>
- Karyati, S. (2017). Lingkungan Sosial, Teman Sebaya, Spiritualitas dan Perilaku Seks Pranikah Remaja Anak Jalanan. *The 5th Urecol Proceeding, February*, 1418–1425.
- Lumban Gaol, S. M. M., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan Seks Pada Remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan*

- Praktika*, 2(2), 325–343. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.76>
- Mardiyantoro, N. (2019). Metodologi Penelitian. *Elearning FASTIKOM*, 1–18.
- Notoatmodjo. (2010).
- Nugraheni, H. (2018). *Kesehatan Masyarakat Dalam Determinan Sosial*.
- Nurdiyana Syarifuddin, D. S. D. & M. R. (2019). No Title. *Penentu Perilaku Cybersex Antara Remaja Awal Di Makassar Indonesia*, 7.
- Pitoewas, B. (2018). *8 JI 3 (1) (2018) JPK Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan Pengaruh Lingkungan Sosial Dan Sikap Remaja Terhadap Perubahan Tata Nilai*. 3(1), 8–18. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/index>
- Polignano, M. V. (2019). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Purwatiningsih, S., & Mada, U. G. (2019). *Populasi Perilaku Seksual Remaja dan Pengaruh Lingkungan Sosial pada Anak-Anak Keluarga Migran dan Nonmigran Adolescent Sexual Behavior and The Effect of The Social Environment among Children of Migran and Non-Migrant Households*. 27, 1–16.
- Rianto, P. (2016). Seksualitas Cyber: Sex Sebagai Kesenangan Dan Komoditas. *Informasi*, 45(2), 163. <https://doi.org/10.21831/informasi.v45i2.7991>
- Saputro, A. (2015). Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa Pengguna Jasa Cybersex di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 3(3), 851–859.
- Sri Mulyati, S.Kep, M. K. (2018). *Hubungan Pengetahuan Dan Lingkungan Sosial Dengan Perilaku Seks Pranikah Di Sma Negeri 1 Kota Jambi Tahun 2016*.
- SUMARA, D. S., HUMAEDI, S., & SANTOSO, M. B. (2017). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>
- Yunita, R. D., Nugraheni, S. A., & Pradigdo, S. F. (2020). Pengaruh Pemberian Media Booklet Kesehatan Reproduksi terkait Cybersex (Studi di SMA Kabupaten Banyuwangi). *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(1), 31–37. <https://doi.org/10.14710/mkmi.19.1.31-37>